

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.¹ Salah satu lembaga pendidikan yang membantu mengembangkan potensi peserta didik adalah lembaga sekolah selain keluarga. Sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat maka jumlah sekolah semakin bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah peserta didik. Pendidikan juga memiliki peran dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir dan batin dalam diri peserta didik selain pendidikan dari keluarga, baik di desa maupun di kota.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport saja, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2010), 25.

secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya. Nyatanya sejumlah lulusan pendidikan memiliki perilaku kurang terpuji misalnya terlibatnya tawuran, membolos dan tindakan kriminal lainnya yang meresahkan masyarakat dan pihak lainnya yang terlibat didalamnya. Pengangguran yang menjadi masalah utama di Indonesia juga rata-rata berasal dari lulusan dari pendidikan. Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya dengan yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya memperhatikan kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.² Sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungan dari kecerdasan spiritual.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa. Pendidikan agama Islam diajarkan dan diterapkan di sekolah khususnya dengan harapan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang kuat, bermoral, bertaqwa, dan baik berdasarkan ajaran agama Islam. Pentingnya pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran yang diajarkan disekolah merupakan upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dihayati dan dipahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam hendaknya juga ditanamkan sejak kecil. Masa anak-anak memiliki daya ingat yang baik dalam menerima pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya. Sebab pendidikan masa anak-anak merupakan pondasi dasar yang akan menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Namun kenyataan dalam keluarga masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya memberikan bekal ilmu agama untuk anak. Mereka cenderung bersikap pasif terhadap perkembangan keagamaan anak. Lingkup sekolah juga dalam pengajaran pendidikan agama Islam masih kurang efektif dalam pelaksanaannya.

Mulai dari pendidikan dasar sampai kejenjang yang lebih tinggi jarang sekali ditemukan pendidikan tentang bagaimana mengelola kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2010), 37.

sinergi, padahal justru inilah yang terpenting.³ Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (Emotional Qoutient). Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20 %. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak masalah-masalah yang terjadi yang kadang tidak bisa diselesaikan hanya dengan kemampuan intelektual seseorang tanpa melibatkan kematangan emosi seseorang. Emosi memiliki peran penting dalam kelangsungan kehidupan. Yang secara sadar menghubungkan dengan orang lain dan alam. Emosi memberi tahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, pengendalian diri, dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia. Karena dengan keadaan emosi yang baik manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, menjaga diri, menjalani hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan lain sebagainya.⁵ Otak emosi dan otak logika sering menjalankan fungsi-fungsi yang berbeda dalam menentukan perilaku kita, namun keduanya saling bergantung. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan antara keduanya.

Kecerdasan emosional tidaklah di tentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Argo, 2001), xiii.

⁴ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Ar-rruz Media, 2012), 159.

⁵ Maurice J. Elias dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M Jauharul Fuad (Bandung : Kalifa, 2000), 11.

sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.⁶

Oleh karena itu keluarga sangat dibutuhkan anak dalam mengembangkan kemampuan dan pembentukan jati diri anak. Keluarga orang yang dikenal pertama kali oleh anak. Memperoleh pembelajaran dari hal-hal kecil sampai hal yang besar berasal dari keluarga. Mulai dari masa baru lahir sampai memasuki kejenjang sekolah, keluarga masih berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Kecerdasan emosional sangat penting di kembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa,terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja.ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak.⁷ Dengan bekal pendidikan agama Islam anak mampu mengendalikan emosi yang sedang dialaminya.

Rasa takut akan kehilangan sesuatu mendorong seseorang untuk mempertahankan dan melindungi dari bahaya. Marah membantu seseorang dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk memperoleh yang dibutuhkan. Seseorang menemukan kegembiraan dan kebahagiaan dalam kebersamaan dengan orang lain. Sedih karena berpisah dengan seseorang yang dianggap penting merupakan tanda bagi orang itu untuk kembali, atau sikap murung dapat membantu menarik orang lain yang dapat bertindak sebagai pengganti orang yang mau pergi. Rata-rata anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan sulit diatur. Kondisi tersebut terjadi karena anak kurang kasih sayang dari orang tuanya. Terutama orang anak yang hidup dilingkungan perkotaan, yang setiap hari orang tua bekerja dari pagi sampai malam.

⁶ Fatimah Siti, “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat”(Skripsi: UIN Sumatra Utara, 2017), 14.

⁷ Latifatunnisak, “Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean” (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2013), 17.

Oleh karena itu pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk menentukan sikap dalam sebuah kehidupan. Dengan kecerdasan emosional siswa mampu mengetahui dan mengendalikan perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu menghadapi perasaan orang lain dan lingkungannya. Baik sikap dan kecerdasan emosional keduanya berkaitan dan berhubungan erat dengan perasaan.⁸

Kecerdasan emosi menurut Goleman adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menyikapi kegagalan, mengendalikan diri dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional individu dapat mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menanggapi perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan kecerdasan emosional yang baik maka dia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.⁹

Aspek terbentuknya kecerdasan emosional menurut Bambang Sujiono dan Yuliani Nuraini yaitu : kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹⁰ Dengan memahami emosi yang ada pada diri sendiri maupun orang lain akan membantu dalam proses pembentukan kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya, yang tidak merugikan orang lain.

Dalam kehidupan saat ini kita dinilai tidak hanya berdasarkan pada tingkat kepandaian atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman. Tetapi juga berdasarkan pada seberapa baik dan seberapa besar kemampuan kita dalam mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian kecerdasan emosional sangatlah berperan penting dalam perubahan yang akan mengantarkan keberhasilan seseorang. Sekolah-sekolah di Indonesia sudah menerapkan pelajaran pendidikan agama Islam baik disekolah yang ada di kota maupun yang ada di desa. Meski begitu terdapat perbedaan yang mencolok antara sekolah keduanya.

⁸Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2013), 139.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelegens* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 38.

¹⁰ Sutijo Bambang & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Elex Media omputindo, 2005),120.

Sekolah kota lebih cenderung mengembangkan pembelajaran yang berbasis umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Olahraga dll.

Sekolah lebih mengedepankan akademik yang bersifat umum. Sedangkan pembelajaran agama Islam dianggap sebagai pelajaran tambahan. Berbeda sekolah yang ada di desa, cenderung lebih mengutamakan pelajaran agama Islam sebagai pelajaran yang utama daripada pelajaran umum lainnya. Meski begitu sikap peserta didik antara di kota dengan di desa masih sama. Kecerdasan emosional yang dimiliki masih rendah, bahkan peserta didik belum mampu mengendalikan emosi yang dimiliki. Seperti sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto yang dalam pemberian pelajaran agama Islam terhadap peserta didik sudah baik namun hanya dalam sebatas teori, pelaksanaannya atau praktik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik kurang. Peserta didik dalam bersikap tidak mencerminkan perilaku yang diajarkan guru di sekolah. Misalnya dalam lingkungan sekolah peserta didik taat dan patuh terhadap guru sebagai orang tua yang mendidik mereka, akan tetapi ketika peserta didik diluar lingkungan sekolah mereka bersikap sebaliknya. Sikap yang demikian merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh semua guru terutama guru pendidikan agama Islam.

Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didik didalam sekolah. Guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena tahap-tahap awal remaja perkembangan anak merupakan saat yang kondusif, dimana anak sudah dapat merespon dengan baik segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Secara perlahan anak akan mempunyai pondasi yang kuat yang akhirnya dapat mengendalikan emosinya dimasa yang akan datang yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Disinilah peran penting pendidikan, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas

bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.¹¹

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi peserta didik sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik yaitu sebagai peletakkan dasar kekuatan spiritual sehingga mampu mewujudkan pengembangan akhlak mulia, kemampuan mengendalikan diri, memiliki kepribadian utama dalam segala aspek kecerdasan baik secara emosional maupun intelektual dan keterampilan, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk orang lain atau sosial.

Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto memberikan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dalam hal ini kecerdasan emosional peserta didik berlandaskan kepada pendidikan agama Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengendalikan emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan dalam membina hubungan dengan orang lain dan lingkungan bagian dari pendidikan agama Islam.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto memiliki dua unsur pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Pengembangan kecerdasan emosional sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena untuk menunjang kesuksesan hidup seseorang tidak hanya bergantung kepada kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi ada kecerdasan emosional yang paling utama. Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti fenomena diatas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul “ **Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati**”

¹¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 174.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati?
2. Bagaimanakah Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati?
3. Apakah ada Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati.
2. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati.
3. Untuk mengetahui Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka di harapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan agama Islam khususnya pada pengembangan kecerdasan emosional di sekolah.
 - b. Menambah wawasan kepustakaan khususnya dibidang kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam.
 - c. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan agama dan disiplin ilmu lain bagi Fakultas Tarbiyah IAIN KUDUS.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan sikap belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Bagi pendidik diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi umpan balik (*feed back*) dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan memahami emosi peserta didik, sehingga dapat membantu dalam mengatasi berbagai macam gejala kejiwaan anak, baik yang menyangkut kecerdasan emosi secara individu maupun kelompok.
 - d. Dan bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengarahkan dan membimbing kecerdasan emosi pada anak.
3. Bagi Penulis
 - a. Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan keguruan dan cara mengajar yang baik nantinya serta dapat menanamkan nilai sosial dengan baik.
 - b. Untuk menambah pengetahuan dalam pemecahan masalah serta mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.
 - c. Sebagai wahana untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah.
 - d. Sebagai tugas akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Kudus.
 - e. Dapat memberikan wawasan mengenai pengembangan kecerdasan emosional bagi peneliti sebagai modal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dirangkai dengan kerangka yang sudah sistematis, sebagai upaya untuk mempermudah memahami isi dan kandungannya, adapun kerangka sistematis penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

sistematika penulisan. Dalam penyusunan penelitian ini membahas tentang alasan atau berbagai hal yang menyebabkan penulis mengangkat judul Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Prawoto Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

- BAB II : Membahas tentang deskripsi teori yang menjadi landasan teoritik penelitian yaitu: menjelaskan teori serta hubungan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional. Mengkaji penelitian terdahulu mengenai judul penelitian yang diambil oleh penulis, menyebutkan kerangka berpikirnya dan juga menyampaikan hipotesis dari penelitian yang diangkat.
- BAB III : Berisi metode penelitian, yaitu tentang cara, jenis, teknik, dan berbagai metode penelitian lain yang dilakukan oleh penulis selama kegiatan penelitian berlangsung.
- BAB IV : Menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Penutup yang berisi simpulan serta implikasi hasil penelitian.